

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filologi merupakan suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Pendapat tersebut diperkuat dengan definisi filologi yang dinyatakan oleh Mulyani (2009b: 1), yaitu suatu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang turun temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian filologi adalah suatu studi yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan yang berhubungan dengan hasil budaya manusia pada masa lampau. Pengertian hasil budaya yang dimaksud adalah berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, filologi juga termasuk ke dalam disiplin ilmu-ilmu humaniora.

Menurut perkembangannya, filologi dapat dibagi menjadi dua, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Mulyani (2009b: 6) menjelaskan beberapa perbedaan filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional, memandang variasi sebagai bentuk korup/kesalahan, sedangkan filologi modern memandang variasi sebagai bentuk kreasi. Selain itu, filologi tradisional bertujuan untuk menemukan teks yang hampir mendekati aslinya, sedangkan filologi modern bertujuan untuk mengungkap kandungan produk budaya masa lampau yang terdapat di dalam naskah-naskah kuno.

Setiap kajian ilmu mempunyai objek penelitian. Demikian juga dengan kajian ilmu filologi. Objek penelitian dari ilmu filologi adalah naskah dan teks. Naskah merupakan benda budaya hasil peninggalan nenek moyang yang memuat tentang ide, pikiran, dan gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baroroh-Baried (1985: 4), yang mendefinisikan naskah sebagai berita tentang hasil budaya yang diungkapkan dalam teks klasik yang dapat dibaca melalui peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan. Baroroh-Baried (1985: 54) juga berpendapat bahwa naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang.

Teks adalah kandungan naskah yang dapat dibaca. Teks mempunyai arti yang bermacam-macam, di antaranya adalah (1) rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu, (2) kandungan naskah, dan (3) uraian yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis (Mulyani, 2009b: 2). Dalam istilah filologi, teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak. Hal tersebut kemudian dijelaskan oleh Baroroh-Baried (1985: 4) bahwa teks merupakan sesuatu yang dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya bila sudah dibaca.

Dengan objek penelitian berupa naskah dan teks lama, filologi mempunyai beberapa tujuan. Adapun salah satu tujuan diadakannya penelitian filologi, sebagaimana dijelaskan oleh Haryati-Soebadio (dalam Djamaris, 1977: 22) adalah untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan dengan melakukan kritik teks, sehingga dapat diketahui naskah yang mendekati aslinya. Pada dasarnya, secara sederhana tujuan akhir dari studi filologi adalah menyajikan

edisi teks yang dapat dibaca oleh masyarakat luas, sehingga teks yang disajikan tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan.

Tujuan filologi tersebut dapat dicapai dengan adanya langkah-langkah kerja penelitian. Langkah-langkah kerja penelitian yang dimaksud adalah langkah-langkah kerja penelitian filologi. Saputra (2008: 81) mendefinisikan langkah-langkah kerja penelitian filologi adalah suatu tahapan kerja penelitian filologi yang memiliki keterkaitan antartahapannya.

Ada beberapa pendapat mengenai langkah-langkah kerja penelitian yang harus dilakukan dalam penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi menurut Djamaris (1977: 23-24), terdiri atas: 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, dan 4) transliterasi. Pendapat lain mengenai langkah-langkah kerja penelitian filologi disebutkan oleh Darusuprta (1984 dalam Surono, tanpa tahun: 4), yaitu 1) menentukan naskah atau teks yang akan dikerjakan, 2) inventarisasi naskah yang sejenis, 3) menentukan metode yang sesuai dengan jumlah naskah, dan 4) transliterasi teks.

Pendapat mengenai langkah-langkah kerja penelitian filologi yang telah disebutkan di atas, kemudian diperkuat dengan pendapat dari Mulyani. Menurut Mulyani (2009a: 4), langkah-langkah kerja penelitian filologi yang perlu dilakukan ada lima cara, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) membaca naskah yang telah ditentukan, 4) alih tulis teks (transliterasi teks dan suntingan teks yang disertai dengan aparat kritik), dan 5) terjemahan teks.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa ketiga pendapat tersebut saling melengkapi. Secara garis besar langkah-langkah kerja penelitian filologi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu inventarisasi naskah (mengumpulkan informasi tentang keberadaan naskah yang sejenis), deskripsi naskah/teks (penyajian informasi fisik/non fisik naskah/teks yang menjadi objek penelitian), alih tulis teks (transliterasi teks, suntingan teks, dan penyajian aparat kritik), dan terjemahan teks.

Inventarisasi naskah adalah langkah awal yang harus dikerjakan dalam penelitian filologi. Inventarisasi naskah merupakan kegiatan untuk mendaftar dan mengumpulkan semua naskah sejenis untuk dijadikan sumber data penelitian. Kegiatan inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan cara studi katalog kemudian dilanjutkan dengan pelacakan dan pengamatan secara langsung di tempat penyimpanan naskah.

Deskripsi naskah dan teks, yaitu suatu langkah kerja dalam penelitian filologi yang menggambarkan dan mendeskripsikan naskah dan teks yang diteliti. Deskripsi naskah dan teks dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan keadaan fisik (keadaan sampul, bahan naskah, dan sebagainya) dan non fisik (bahasa, tulisan, keutuhan cerita, dan sebagainya) dari naskah/teks yang diteliti. Deskripsi naskah dan teks dapat dilakukan, setelah proses inventarisasi naskah selesai.

Setelah melakukan deskripsi naskah dan teks, langkah selanjutnya dalam penelitian filologi adalah alih tulis teks. Kegiatan alih tulis teks meliputi transliterasi teks, suntingan teks, dan penyajian aparat kritik.

Transliterasi teks, yaitu pengalihaksaraan teks sumber dari aksara sumber ke aksara sasaran, misalnya alih aksara teks yang ditulis dengan aksara Jawa diganti dengan aksara Latin. Berdasarkan metodenya, transliterasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar atau baku atau kritis (Mulyani, 2009a: 14). Transliterasi diplomatik merupakan alih tulis yang dilakukan dengan apa adanya sedangkan transliterasi standar merupakan transliterasi yang dilakukan dengan mengadakan perbaikan pada bacaan yang dinilai kurang sesuai dan dibetulkan dengan berpedoman pada sistem ejaan yang berlaku.

Suntingan teks merupakan suatu usaha untuk menyajikan teks yang siap cetak yang telah bersih dari kesalahan sehingga diperlukan adanya usaha untuk mengoreksi teks. Koreksi yang dilakukan pada tahap penyuntingan, yaitu berupa penambahan, penggantian, atau pengurangan. Hasil koreksi tersebut kemudian dicatat ke dalam aparat kritik (*aparatus criticus*).

Langkah selanjutnya, setelah naskah selesai disunting adalah mengadakan terjemahan teks. Terjemahan teks, yaitu pemindahan bahasa teks sumber ke bahasa lain yang dapat dipahami oleh pembaca masa kini. Terjemahan teks dilakukan dengan tujuan agar isi teks dapat dipahami oleh masyarakat yang tidak paham dengan bahasa yang terdapat di dalam teks.

Setelah semua langkah kerja penelitian filologi selesai dilakukan, maka teks siap untuk dianalisis. Analisis dapat dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu dapat dianalisis untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam teks dan direlevansikan dengan keadaan sekarang atau dapat

dianalisis berdasarkan hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa, sastra, hukum, dan sebagainya.

Kemudian, langkah-langkah kerja penelitian filologi yang telah diuraikan di atas diterapkan untuk menggarap naskah yang berjudul *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ* dengan teks berjudul *Widjâjâkoesoemâ*. Judul tersebut diperoleh setelah melakukan studi katalog dan studi lapangan (pelacakan naskah) pada tahap awal. Katalog yang digunakan pada tahap awal adalah *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 482).

Berdasarkan studi katalogus, naskah berjudul *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ* tercantum pada *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dengan nomor koleksi PB A. 209 (Behrend, 1990: 482). Secara fisik, kondisi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ* masih dalam keadaan baik. Sampul naskah terbuat dari kertas karton berwarna hitam, sedangkan kertas yang dipakai untuk menulis naskah *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ* adalah kertas bergaris seperti folio, halus, dan berwarna kuning kusam kecoklat-coklatan.

Naskah *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ* merupakan naskah yang terdiri atas dua judul teks, yaitu *Widjâjâkoesoemâ* dan *Kridhâsastrâ*. Kedua teks tersebut tidak mempunyai keterkaitan isi. Teks *Widjâjâkoesoemâ* berisi tentang laporan perjalanan *abdi dalêm* yang diutus oleh Raja Surakarta untuk mengambil *sêkar wijâyâkusumâ* di Pulau Bandung, Nusakambangan, Donan, Cilacap, yaitu pada waktu yang bersamaan dengan penobatan Paku Buwono VIII, sedangkan menurut keterangan katalog (Behrend, 1990: 482) teks *Kridhâsastrâ* berisi tentang eksistensi Tuhan dalam penciptaan manusia.

Studi katalog dan pelacakan pada tahap awal tersebut kemudian dilanjutkan dengan studi katalog dan pelacakan yang lebih mendalam. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencari varian ataupun versi dari naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå* ataupun teks *Widjåjåkoesoemå*. Beberapa naskah dapat dikatakan sebagai varian, jika beberapa naskah tersebut sejenis dan dicirikan dengan adanya perbedaan bacaan akibat proses penyalinan pada beberapa naskah tersebut, sedangkan beberapa naskah dikatakan sebagai versi, jika beberapa naskah tersebut dicirikan dengan adanya perbedaan pada asasi ceritanya.

Dalam studi katalog dan pelacakan pada tahap lanjutan digunakan beberapa katalog. Adapun katalog yang digunakan, yaitu *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005), *Javanese Language Manuscripts of Surakarta, Central Java: a Preliminary Descriptive Catalog Volume IV* (Florida, 1981), *Katalog Buku Terjemahan Tahun 1970 Perpustakaan Radyapustaka Surakarta* (Anonim, 2009), dan katalog yang ditulis oleh Florida (2000) dengan judul *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegaran*.

Dari kegiatan studi katalog dan pelacakan naskah lanjutan tersebut, ditemukan tiga naskah yang memiliki judul sejenis dengan naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå* ataupun teks *Widjåjåkoesoemå*. Judul dari naskah-naskah yang ditemukan tersebut adalah *Pèngêtan Warni-warni ing Nagari Suråkartå 1890-1902* dan di dalam naskah tersebut terdapat teks yang berjudul *Laporan Utusan*

Dalêm Ngupados Sêkar Wijâyâkusumâ Karsâ Dalêm Paku Buwânâ VIII (Behrend, 1990: 70), naskah *Riwayat Kêmbang Wijâyâkusumâ sartâ Labuhan Pangagêman tuwin Jakat Dalêm Bokor Mas* dengan kode SMP-RP 82 (Florida, 1981: 107), dan pada keterangan katalog yang ditulis oleh Florida (2000: 268, 367-368, 390) ditemukan naskah dengan judul *Cariyosipun Sêkar Wijâyâkusumâ*.

Naskah berjudul *Pêngêtan Warni-warni ing Nagari Surâkartâ 1890-1902* merupakan naskah yang ditemukan di Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta dengan kode koleksi PB A. 208 (Behrend, 1990: 70). Naskah *Pêngêtan Warni-warni ing Nagari Surâkartâ 1890-1902* tersebut digolongkan ke dalam jenis naskah sejarah.

Naskah *Pêngêtan Warni-warni ing Nagari Surâkartâ 1890-1902* adalah bundel naskah yang terdiri atas beberapa teks yang memuat tentang catatan peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di Surakarta pada zaman Paku Buwono IX dan awal dari Paku Buwono X mulai dari tahun 1890-1902. Meskipun demikian, ada satu teks yang memuat catatan peristiwa pada masa Paku Buwono VIII. Teks tersebut ditulis dengan judul *Laporan Utusan Dalêm Ngupados Sêkar Wijâyâkusumâ Karsâ Dalêm Paku Buwânâ VIII*. Oleh karena kondisi tulisan yang sulit untuk dibaca, maka teks yang berjudul *Laporan Utusan Dalêm Ngupados Sêkar Wijâyâkusumâ Karsâ Dalêm Paku Buwânâ VIII* tidak dapat diteliti lebih lanjut.

Kegiatan pelacakan naskah juga dilakukan di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dan ditemukan sebuah naskah yang berjudul *Riwayat Kêmbang Wijâyâkusumâ sartâ Labuhan Pangagêman tuwin Jakat Dalêm Bokor Mas*

dengan kode SMP-RP 82 (Florida, 1981: 107). Naskah tersebut masih tersimpan dengan baik dan masih dapat dibaca dengan jelas.

Meskipun naskah *Riwayat Kêmbang Wijâyåkusumå sartå Labuhan Pangagêman tuwin Jakat Dalêm Bokor Mas* masih dalam kondisi fisik yang baik, naskah tersebut telah dialihtuliskan (Anonim, 2009: 6). Naskah tersebut dialihtuliskan menjadi enam eksemplar naskah, yaitu satu eksemplar naskah hasil transkripsi dan transliterasi menggunakan tulisan tangan, satu eksemplar naskah hasil transliterasi dari aksara Jawa ke dalam aksara Latin dan menggunakan tulisan tangan, empat eksemplar naskah hasil transliterasi dari aksara Jawa ke dalam aksara Latin yang telah diketik.

Naskah *Riwayat Kêmbang Wijâyåkusumå sartå Labuhan Pangagêman tuwin Jakat Dalêm Bokor Mas* terdiri atas beberapa bab. Bab-bab yang terdapat di dalam naskah tersebut, di antaranya 1) *Bab Sêkar Wijâyåkusumå* berisi tentang cerita asal mula *sêkar wijâyåkusumå* yang dikaitkan dengan dunia pewayangan dan dilanjutkan dengan pembahasan *bab ngupados sêkar wijâyåkusumå* berisi tentang uraian ketika *abdi dalêm* Kaliwon Suranata mencari *sêkar wijâyåkusumå*; 2) *Bab Anglabuh Agêm-agêman* berisi tentang upacara *nglabuh agêman* yang dilakukan di Laut Selatan, Dalepih, Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Gua Kawedusan; dan 3) *Bab Labuhan Pangagêman tuwin Jakat Dalêm Bokor Mas* berisi tentang upacara pelarungan *agêman* dan *jakat dalêm*.

Pada studi katalog berikutnya, ditemukan naskah dengan judul *Cariyosipun Sêkar Wijâyåkusumå* masing-masing mempunyai kode koleksi A 44b, C. 22, dan A 43. Menurut keterangan katalog yang ditulis oleh Florida (2000:

268, 367-368, 390), naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Studi katalog kemudian dilanjutkan dengan pelacakan naskah *Cariyosipun Sêkar Wijâyâkusumâ* di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta.

Informasi yang diperoleh dari kegiatan pelacakan naskah di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta adalah ditemukan naskah dengan kode C. 22 berjudul *Kawruh Karaton* pada katalog yang ditulis oleh Florida (2000: 368), sedangkan pada katalog khusus milik Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta naskah tersebut tercatat dengan judul *Têmbung Kraton*. Florida (2000: 368) menyebutkan bahwa isi dari naskah *Kawruh Karaton* tersebut terdiri atas dua teks, yaitu *Sêrat Têmbung Kraton ingkang Kanggé Pârâ Nåtå ing Jaman Kinå Dumugi Sapunikå* dan teks *Cariyosipun Sêkar Wijâyâkusumâ*.

Meskipun pada kegiatan pelacakan naskah di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran dapat menemukan naskah *Kawruh Karaton* dengan kode koleksi C. 22, tetapi kondisi kertas pada naskah tersebut sudah sangat rapuh, beberapa halaman naskah sudah lepas dari jilidannya dan pada halaman 17-21 kertasnya sudah sobek. Dua naskah lainnya, yaitu naskah dengan kode koleksi A 44b dan A 43 (Florida, 2000: 268, 390) setelah dilacak di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta ternyata tidak dapat ditemukan.

Setelah mengetahui kondisi dari masing-masing naskah di atas, naskah yang dipilih sebagai sumber data penelitian ini adalah *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ* dengan kode koleksi PB A. 209 yang tersimpan di Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta. Alasan yang mendasari pemilihan naskah *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ*

dan teks *Widjåjåkoesoemå* sebagai sumber data penelitian, yaitu kondisi fisik naskah masih baik (halaman utuh), tulisan masih dapat terbaca dengan jelas meskipun teks ditulis dengan pensil, kandungan teks *Widjåjåkoesoemå* berisi tentang *piwulang laku* untuk mengambil/memetik bunga wijayakusuma, teks *Widjåjåkoesoemå* ditulis dalam bentuk prosa dengan urutan cerita yang jelas dan konvensi bahasa yang mudah dipahami.

Metode kerja filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar. Menurut Baroroh-Baried (1985: 69) metode edisi standar, yaitu suatu usaha untuk menerbitkan naskah dengan melakukan koreksi terhadap teks yang diteliti, yaitu dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan bacaan yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Penelitian ini dititikberatkan pada kajian filologi modern, artinya bahwa dalam penelitian ini selain bertujuan untuk mengadakan teks yang dapat dibaca oleh masyarakat, juga bertujuan untuk mengungkapkan kandungan produk budaya masa lampau yang terdapat di dalam teks *Widjåjåkoesoemå*. Naskah *Sêrat Sêkar Wijåyåkusumå* merupakan jenis naskah *piwulang*. Oleh karena itu, yang menjadi pokok kajian dalam usaha untuk mengungkapkan kandungan teks *Widjåjåkoesoemå* adalah *piwulang* yang terdapat di dalam teks *Widjåjåkoesoemå*.

Piwulang adalah ajaran hidup cara Jawa dengan berdasar pada kesadaran ber-Tuhan, kesadaran akan peradaban manusia, dan kesadaran terhadap semesta sebagai lingkungannya. *Piwulang* yang terdapat di dalam teks *Widjåjåkoesoemå* adalah *piwulang* mengenai tata cara atau *laku* yang dijalankan untuk dapat mengambil bunga wijayakusuma di Pulau Bandung, Nusakambangan, Donan,

Cilacap. Tata cara atau *laku* yang dijalankan oleh utusan *dalêm* berpedoman pada adat lama orang Jawa. Tata cara atau *laku* yang dijalankan oleh para utusan *dalêm* tersebut didasari oleh adanya suatu tujuan, yaitu untuk mendapatkan *kanugrahan* berupa bunga wijayakusuma yang menjadi *kalangênan* (yang disenangi) Raja Surakarta.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ*.
2. Deskripsi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ* dan teks *Widjâjâkoesoemâ*.
3. Transliterasi teks *Widjâjâkoesoemâ*.
4. Suntingan teks *Widjâjâkoesoemâ*.
5. Terjemahan teks *Widjâjâkoesoemâ*.
6. Varian/versi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyâkusumâ* ataupun teks *Widjâjâkoesoemâ*.
7. *Laku* yang dijalankan oleh para *abdi dalêm* untuk dapat mengambil bunga wijayakusuma di Pulau Bandung, Nusakambangan, Donan, Cilacap, seperti yang tercantum di dalam teks *Widjâjâkoesoemâ*.

C. Batasan Masalah

Supaya ruang lingkup kajian dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah-masalah yang telah diidentifikasi tersebut dibatasi. Batasan masalah-

masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå*.
2. Deskripsi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå* dan teks *Widjåjåkoesoemå*.
3. Suntingan teks *Widjåjåkoesoemå*.
4. Terjemahan teks *Widjåjåkoesoemå*.
5. *Laku* yang dijalankan oleh para *abdi dalêm* untuk dapat mengambil bunga wijayakusuma di Pulau Bandung, Nusakambangan, Donan, Cilacap, seperti yang tercantum di dalam teks *Widjåjåkoesoemå*.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini. Secara garis besar perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana inventarisasi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå*?
2. Bagaimana deskripsi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå* dan teks *Widjåjåkoesoemå*?
3. Bagaimana suntingan teks *Widjåjåkoesoemå*?
4. Bagaimana terjemahan teks *Widjåjåkoesoemå*?
5. Apa saja *laku* yang dijalankan oleh para *abdi dalêm* untuk dapat mengambil bunga wijayakusuma di Pulau Bandung, Nusakambangan, Donan, Cilacap, seperti yang tercantum di dalam teks *Widjåjåkoesoemå*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan dari penelitian yang berjudul *Kajian Filologi Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå* adalah sebagai berikut.

1. Menginventarisasi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå*.
2. Mendeskripsikan naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå* dan teks *Widjåjåkoesoemå*.
3. Menyajikan suntingan teks *Widjåjåkoesoemå*.
4. Menyajikan terjemahan teks *Widjåjåkoesoemå*.
5. Menjelaskan *laku* yang dijalankan oleh para *abdi dalêm* untuk dapat mengambil bunga wijayakusuma di Pulau Bandung, Nusakambangan, Donan, Cilacap, seperti yang tercantum di dalam teks *Widjåjåkoesoemå*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Manfaat teoritis
 1. Sebagai alternatif wawasan dan informasi tentang penggarapan naskah (*Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå*) dengan penerapan teori dan metode penelitian filologi.
 2. Penelitian filologi dilakukan sebagai upaya memberikan informasi tentang isi naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå* terutama teks *Widjåjåkoesoemå*.
 3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh

terhadap sumber data yang diteliti, yaitu naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå* dan teks *Widjåjåkoesoemå*.

b. Manfaat praktis

1. Data-data hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembaca yang akan meneliti naskah *Sêrat Sêkar Wijâyåkusumå* (*Widjåjåkoesoemå*) teks dari segi lain.
2. Hasil suntingan teks *Widjåjåkoesoemå* diharapkan dapat mempermudah proses pembacaan teks *Widjåjåkoesoemå*.
3. Hasil terjemahan teks *Widjåjåkoesoemå* diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi teks *Widjåjåkoesoemå*.
4. Deskripsi tentang isi teks *Widjåjåkoesoemå* yang berupa *piwulang* mengenai *laku* yang dijalankan oleh para *abdi dalêm* untuk dapat mengambil bunga wijayakusuma di Pulau Bandung, Nusakambangan, Donan, Cilacap, diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat pembaca.